KISAH LEGENDA

CALON ARANG

CALON ARANG adalah seorang tokoh dalam cerita rakyat Jawa Timur dan Bali dari abad ke-12 yang berakar pada kebudayaan Hindu. Tidak diketahui lagi siapa yang mengarang cerita ini. Salinan teks Latin yang sangat penting berada di Belanda, yaitu dalam Jurnal Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 82 (1926) halaman 110-180.

Calon Arang adalah seorang perempuan penyihir yang sangat jahat. Suatu ketika, ia menyebarkan penyakit aneh kepada rakyat Kahuripan di daerah Jawa Timur, Indonesia. Raja Kahuripan Sri Baginda Erlangga sudah mengerahkan seluruh patih dan prajurit pilihannya untuk menangkapnya, namun mereka selalu gagal.

∞∞∞
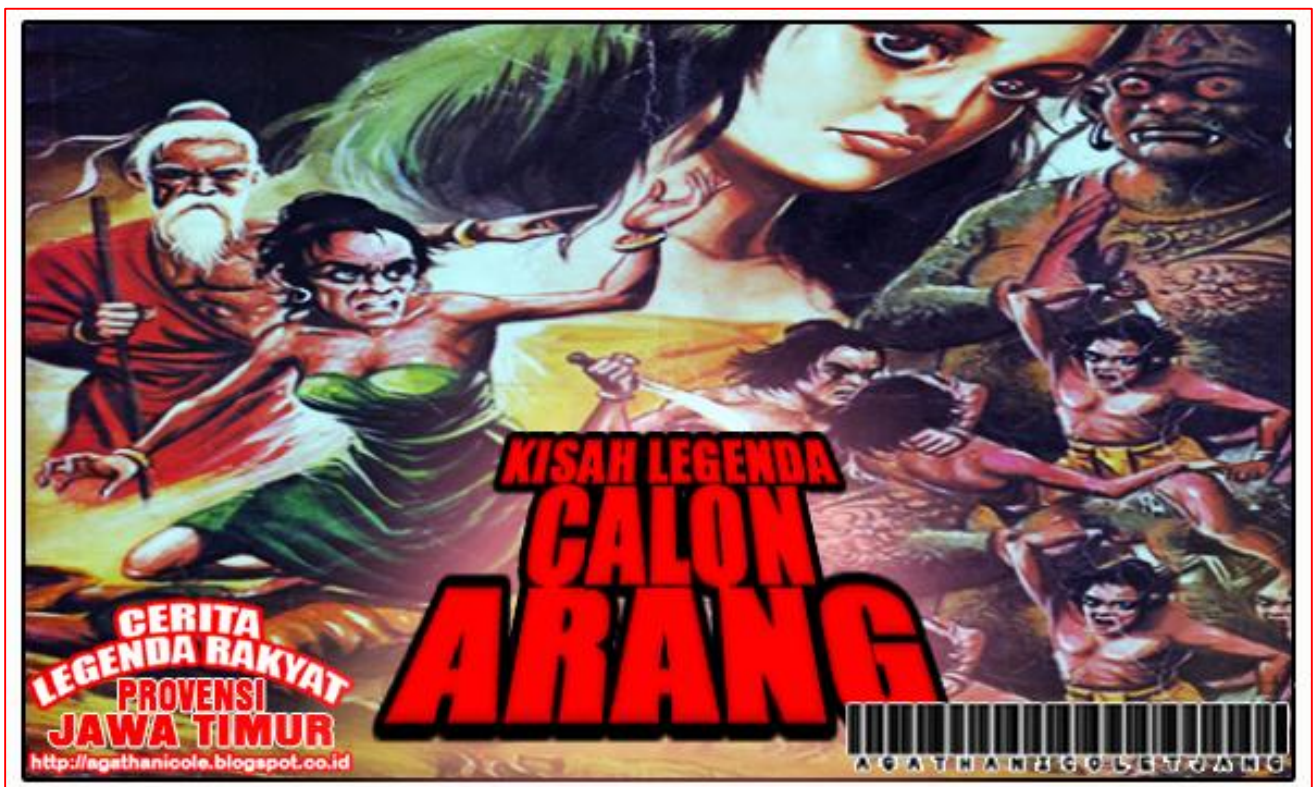
Pada zaman dahulu kala, di daerah Jawa Timur terdapat sebuah kerajaan bernama **KAHURIPAN**. Kerajaan tersebut dipimpin oleh **SRI BAGINDA ERLANGGA**. Suatu ketika, ia mendapat laporan dari patihnya yang bernama **NAROTTAMA** bahwa sebagian besar rakyatnya terserang penyakit aneh. Mendengar laporan itu, Sri Baginda Erlangga segera memerintahkan Patih Narottama untuk menyelidiki penyebab penyakit aneh tersebut. Setelah diselidiki, ternyata penyakit aneh tersebut disebarkan oleh seorang perempuan penyihir yang bernama **SERAT ASIH** atau lebih dikenal dengan nama **CALON ARANG** yang tinggal di Desa Girah.

Setiap malam, Calon Arang menyebarkan penyakit aneh tersebut kepada rakyat Kahuripan dengan ilmu sihirnya. Mengetahui hal itu, Sri Baginda Erlangga memerintahkan Patih Narottama agar segera menangkap perempuan penyihir itu.

"Wahai, Patih Narottama! Segera siapkan para prajurit pilihan untuk menangkap Calon Arang!" perintah Sri Baginda Erlangga.

Mendengar perintah itu, Patih Narottama pun segera menabuh bende atau canang (gong kecil) untuk mengundang para prajurit pilihan. Tak berapa lama kemudian, sekitar dua puluh prajurit pilihan telah berkumpul di alun-alun kerajaan. Pasukan tersebut dipimpin oleh tiga orang komandan, yaitu **WANGSA JAYA, PUNGGA MUKTI,** dan **PUNGGA SASRA**.

"Ampun, Patih! Kami sudah siap menunggu perintah selanjutnya," lapor komandan Wangsa Jaya usai memeriksa anak buahnya.
"Baiklah! Jika kalian sudah siap, ayo kita berangkat ke Desa Girah untuk menangkap Calong Arang!" seru Patih Narottama.

Setelah itu, Patih Narottama memimpin pasukan tersebut menuju Desa Girah. Sesampainya di desa itu, mereka pun segera merusak sebuah rumah tua yang diduga sebagai tempat tinggal Calon Arang.

Calon Arang yang berada di dalam rumah itu segera keluar dengan sangat marah. Ia tidak terima dengan perlakuan pasukan kerajaan itu. Ia pun memerintahkan keempat orang muridnya, yaitu **SUPALA, GURITNA, DATYENG,** dan **PITRAH** untuk mengusir mereka dari desa itu.

"Hai, murid-muridku! Usir mereka dari sini!" perintah Calong Arang.

Mendengar perintah itu, keempat murid Calong Arang tersebut segera menyerang pasukan kerajaan.

Pertarungan sengit pun tak terelakkan lagi. Setelah beberapa saat pertarungan itu berlangsung, pasukan kerajaan pun terdesak. Melihat anak buahnya terdesak, Patih Narottama segera membantu. Namun, langkahnya dihadang oleh Calon Arang.

"Hai, Pak Tua! Hadapi aku kalau kamu berani!" tantang Calong Arang.

Tanpa berpikir panjang, Patih Narottama segera mencabut pedangnya lalu menebas leher Calon Arang hingga terputus. Anehnya, setiap kali ia menebas lehar Calon Arang, sesaat kemudian kepala Calon Arang yang jatuh ke tanah menyatu kembali dengan tubuhnya. Begitu tubuhnya kembali utuh, Calon Arang tertawa terbahak-bahak.

"Hi... hi... hi... hi... ! Kamu tidak akan sanggup membunuhku Pak Tua!" seru Calon Arang.

Patih Narottama tidak putus asa. Ia terus menebaskan pedangnya pada leher Calong Arang. Namun, Calon Arang tetap tidak bisa mati. Akhirnya, Pati Narottama memerintahkan pasukannya untuk mundur dan kembali ke istana Kahuripan.

Mengetahui kegagalan Patih Narottama dan pasukannya tersebut, Sri Baginda Erlangga segera memanggil **EMPU BHARADA** yang merupakan adik sepupu Calon Arang. Tak berapa lama kemudian, Empu Bharada pun datang menghadap ke istana.

"Ampun, Baginda! Ada apa gerangan Baginda memanggil hamba?" tanya Empu Bharada.
"Begini, Empu! Calon Arang telah membuat resah seluruh rakyat di negeri ini. Aku sudah memerintahkan patih dan para pasukan pilihan kerajaan untuk menangkapnya, namun mereka tidak sanggup menghadapi kesaktian Calon Arang. Hanya Empulah satu-satunya harapanku. Aku yakin, Empu akan mampu menangkapnya," jawab Sri Baginda Erlangga.
"Baiklah, Baginda! Hamba bersedia memenuhi permintaan Baginda," kata Empu Bharada seraya berpamitan sambil memberi hormat.

Setibanya di rumah, Empu Bharada memanggil muridnya yang bernama **BAHULA** untuk mengatur siasat.

"Apa yang harus kita lakukan, Empu? Bukankah Calon Arang memiliki kesaktian yang tinggi?" tanya Bahula.
"Benar katamu, Bahula! Tapi, aku tahu kelemahannya. Rahasia kesaktian Calon Arang terdapat di dalam sebuah kitab pusaka. Aku yakin, kitab itu pasti disembunyikan di dalam rumahnya. Untuk itu, aku tugaskan kamu untuk mengambil kitab itu," jawab Empu Bharada.
"Bagaimana caranya, Empu?" Bahula kembali bertanya.

AGATHANICOLETJANG-IELIENTJANG

http://agathanicole.blogspot.co.id https://www.facebook.com/Nicole.lelien https://www.twitter.com/AGATHA_IELIEN

"Begini, Bahula! Bukankah Calon Arang mempunyai seorang anak gadis yang bernama **RATNA MANGGALI** ? Nah, untuk mengambil kitab itu, kamu harus menikah dengannya. Setelah menjadi suaminya, tentu kamu akan tinggal di rumah Calon Arang. Dengan demikian, kamu bisa menyelidiki di mana kitab pusaka itu disembunyikan," jawab Empu Bharada.

Mendengar penjelasan gurunya, Bahula terdiam sejenak. Ia memikirkan kekasihnya, **WEDAWATI**, yang tak lain adalah putri Empu Bharada.

"Bagaimana dengan Wedawati, Empu?" tanya Bahula.
"Demi ketenteraman negeri ini, aku merestuimu menikah dengan Ratna Manggali! Tapi, ingat! Jangan sampai hal ini diketahui oleh Wedawati!" ujar Empu Bharada.

Bahula pun bersedia menikahi anak gadis Calon Arang. Keesokan harinya, Bahula berpamitan kepada gurunya. Sebelum ia berangkat, Empu Bharada berpesan kepadanya agar segera kembali setelah berhasil mengambil kitab pusaka itu.

Setelah itu, berangkatlah Bahula ke Desa Girah untuk melamar Ratna Manggali. Sesampainya di desa itu, ia pun menyampaikan maksudnya kepada Calon Arang. Tanpa curiga sedikit pun, Calon Arang menerima lamarannya. Sehari kemudian, pesta pernikahan Bahula dan Ratna Manggali dilangsungkan secara sederhana. Setelah menjadi suami Ratna Manggali, Bahula tinggal di rumah Calon Arang. Ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk menyelidiki tempat kitab pusaka itu disimpan.

Pada suatu malam, ketika seluruh isi rumah sedang tertidur pulas, Bahula masuk ke kamar Calon Arang dengan langkah sangat hati-hati. Di dalam kamar itu, ia melihat sebuah peti berwarna coklat yang disimpan di dalam lemari.

"Hmmm... aku yakin kitab pusaka Calon Arang pasti disimpan di dalam peti itu," kata Bahula dalam hati.

Dengan langkah perlahan-lahan, Bahula mengambil peti itu dan segera membawanya keluar dari kamar Calon Arang. Sebelum kembali tidur, ia memeriksa isi peti itu untuk memastikan apakah di dalamnya berisi kitab pusaka. Ternyata benar, peti itu berisi sebuah kitab yang sudah mulai usang.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Bahula meminta izin kepada istri dan Calon Arang untuk menjenguk keluarganya di kampung. Calon Arang pun mengizinkannya tanpa curiga sedikit pun. Bahkan saat Bahula akan berangkat, ia mengantarnya sampai ke depan rumah.

Setelah Bahula pergi, Calon Arang kembali masuk ke kamarnya. Betapa terkejutnya ia ketika melihat kitab pusakanya sudah tidak ada lagi di dalam lemari. Ia pun sadar bahwa Bahula telah mengambil kitab itu. Dengan marah, ia segera keluar dari rumahnya hendak mengejar Bahula. Namun, Bahula telah pergi meninggalkan desa itu.

Sementara itu, Bahula yang telah sampai di padepokannya segera menyerahkan kitab pusaka itu kepada Empu Bharada.

> "Apakah kitab pusaka ini yang Empu maksud?" tanya Bahula seraya meletakkan peti itu di depan gurunya.
> "Ya. Benar! Kekuatan sihir Calon Arang ada pada kitab ini." jawab Empu Bharada setelah memeriksa isi peti itu.
> "Baiklah, Bahula! Aku harus segera mempelajari isi kitab ini sebelum Calon Arang menyusul kemari." kata Empu Bharada.

Usai mempelajari isi kitab pusaka tersebut, Empu Bharada memberitahukan kepada Bahula mengenai kelemahan Calon Arang.

> "Menurut kitab ini, satu-satunya senjata yang bisa membunuh Calon Arang adalah **KERIS WELING PUTIH**," ungkap Empu Bharada.
> "Bukankah keris Weling Putih itu ada pada Empu?" tanya Bahula.
> "Ya, kebetulan sekali, Bahula! Jadi, dengan keris itu kita dapat menghabisi nyawa Calon Arang dengan mudah." jawab Empu Bharada sambil tersenyum.

Setelah mempersiapkan keris Weling Putihnya, Empu Bharada bersama Bahula datang menemui Calon Arang di Desa Girah. Setibanya mereka di sana, alangkah terkejutnya Calon Arang ketika melihat Bahula datang bersama Empu Bharada. Ia baru sadar, ternyata menantunya adalah murid Empu Bharada, adik sepupunya.

> "Hai, Bahula! Rupanya kau telah memperdayaiku. Kamu menikah dengan anak gadisku karena hanya ingin mencuri kitab pusakaku. Ayo kembalikan kitab pusaka itu kepadaku!" seru Calong Arang dengan kesal.
> "Maaf, Kang Ayu! Kami melakukan semua ini atas perintah Gusti Raja. Beliau tidak tahan lagi melihat penderitaan rakyat negeri ini karena penyakit aneh yang kamu sebarkan itu," sahut Empu Bharada.
> "Persetan dengan Gusti Raja! Kembalikan kitab pusaka itu!" seru Calon Arang.

Berkali-kali Calon Arang meminta agar kitab pusakanya dikembalikan kepadanya, namun Empu Bharada tetap menolak untuk memberikannya.

Kemarahan Calon Arang pun semakin memuncak. Tiba-tiba ia menyerang Empu Bharada dengan ilmu sihirnya. Dengan cepat, Empu Bharada mencabut keris Weling Putih yang terselip di pinggangnya untuk menangkis sihir itu. Setelah berhasil menangkis sihir itu, Empu Bharada hendak berbalik menyerang. Namun baru saja ia mengacung-acungkan kerisnya, tiba-tiba Calon Arang berteriak meminta ampun karena takut pada keris itu.

> "Ampun, Dimas! Ampunilah aku!" pinta Calon Arang menghiba.

ADHI MEKAR INDONESIA
http://agathanicole.blogspot.co.id https://www.facebook.com/Nicole.lelien https://www.twitter.com/AGATHA_IELIEN

"Hai, Calon Arang! Walaupun kau adalah kakak sepupuku, kau tetap musuhku. Kau telah membuat rakyat di negeri ini menderita. Lebih baik kamu mati saja!" seru Empu Bharada seraya menghujamkan keris Weling Putihnya ke tubuh Calon Arang.

Akhirnya, Calon Arang pun tewas. Sepeninggal Calon Arang, Bahula tetap menjadi suami Ratna Manggali. Konon, Bahula juga menikah dengan kekasihnya, Wedawati. Sejak kematian Calon Arang, penyakit aneh yang menimpa rakyat Kahuripan serta merta hilang. Mereka pun kembali hidup damai dan sejahtera.

∞∞∞

Demikian **KISAH LEGENDA CALON ARANG** versi dari daerah Jawa Timur, Indonesia. Kisah ini termasuk kategori dongeng yang mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah akibat yang ditimbulkan dari sifat sombong dan angkuh, dan suka bertindak semena-mena terhadap orang lain. Hal ini tampak pada perilaku Calon Arang yang merasa bahwa tak seorang pun yang mampu mengalahkan kesaktiannya. Sifat sombong dan angkuh merupakan sifat tercela yang dapat mendatangkan bencana bagi diri sendiri. Pelajaran lain yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa barang siapa menabur angin, maka ia aka menuai badai. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku Calon Arang yang telah menyebarkan penyakit kepada rakyat Negeri Kahuripan. Akibatnya, ia pun tewas. ***(Agatha Nicole Tjang – Ie Lien Tjang © http://agathanicole.blogspot.co.id)***

http://agathanicole.blogspot.co.id https://www.facebook.com/Nicole.Ielien https://www.twitter.com/AGATHA_IELIEN